

## **HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA SMK WIKRAMA BOGOR**

**Kania Izdiharini, Rudi Cahyono**

Universitas Airlangga

Email: [kania.izdiharini-2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:kania.izdiharini-2019@psikologi.unair.ac.id),  
[rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id](mailto:rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to determine the relationship between self-regulation and career decision-making self-efficacy among students at Wikrama Vocational School, Bogor. Vocational school graduates are the biggest contributor to the unemployment rate. One that influences. Vocational school education is provided to prepare students for the transition from school to the world of work. This research is quantitative research using a survey method distributed online. The research participants were 486 grade 12 students at Wikrama Vocational School, Bogor, aged 16-18 years. The measuring tools in this research used the Self-Regulation Questionnaire (SRQ) and Career Decision Self-Efficacy (CDSE). Data analysis used non-parametric statistical techniques with the Spearman's Rho correlation test technique. The results of the research analysis show that there is a significant positive relationship between self-regulation and career decision-making self-efficacy for Wikrama Bogor Vocational School students ( $r = 0.545$ ;  $p = <0.001$ ). So, the higher the self-regulation that Wikrama Bogor Vocational School students have, the higher the self-efficacy they have in making career decisions.*

**Keyword:** *Self-Regulation, Career Decision Self-Efficacy, Vocational Students*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Wikrama Bogor. Lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar pada angka pengangguran. Salah satu yang mempengaruhi. Pendidikan SMK diberikan untuk mempersiapkan para siswa melalui transisi dari sekolah ke dunia pekerjaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei yang disebarluaskan secara daring. Partisipan penelitian adalah 486 siswa kelas 12 SMK Wikrama Bogor berusia 16-18 tahun. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *Self-Regulation Questionnaire* (SRQ) dan *Career Decision Self-Efficacy* (CDSE). Analisis data menggunakan teknik statistik non-parametrik dengan teknik uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Wikrama Bogor ( $r = 0.545$ ;  $p = <0,001$ ). Sehingga, semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki siswa SMK Wikrama Bogor, semakin tinggi pula efikasi diri yang dimilikinya dalam pengambilan keputusan karier.

**Kata Kunci:** Regulasi Diri, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier, Siswa SMK

Diserahkan: 20-09-2023;

Diterima: 05-10-2023;

Diterbitkan: 20-10-2023

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang bertujuan untuk memberantas kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan adalah investasi untuk masa depan (UNESCO, 2023). Bandura (1997) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan kompetensi kognitif dan keterampilan individu seperti berpikir kritis, komunikasi dan pemecahan masalah yang dimana diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Pengetahuan dan kemampuan berpikir mereka terus menerus diuji, dievaluasi, dan dibandingkan secara sosial. Pendidikan berperan penting dalam memberikan peluang untuk membangun karier seseorang. Sebagian besar pekerjaan memiliki persyaratan pendidikan minimum yang harus dimiliki para calon pelamar kerja. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan tujuan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Salah satunya dengan meningkatkan program pendidikan kejuruan dalam bentuk satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

Pendidikan SMK menjadi penting untuk mempersiapkan para siswa melalui transisi dari sekolah ke dunia pekerjaan. Terutama para siswa sedang dalam masa remaja akhir yang merupakan fase transisi menuju kedewasaan. Erikson (dalam Santrock, 2018) menjelaskan bahwa tugas utama perkembangan remaja akhir adalah membentuk identitas diri. Identitas adalah keyakinan seseorang tentang dirinya yang mengacu pada cara individu mengidentifikasi dan mendefinisikan diri mereka sendiri. Pada tahap ini, remaja harus mencari tahu siapa mereka, apa yang mereka inginkan, kemana arah tujuan hidup mereka, dan nilai-nilai apa yang penting bagi mereka. Remaja akhir akan dihadapi dengan banyak peran baru, mulai dari peran kejuruan hingga romantis. Dengan demikian, sekolah merupakan lingkungan yang penting bagi perkembangan identitas remaja karena menyediakan banyak kesempatan eksplorasi karier, interaksi sosial, pengembangan keterampilan dan pengembangan pemahaman diri.

Sejalan dengan peraturan pemerintah, dapat disimpulkan bahwa pembentukan SMK diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja terampil yang siap beradaptasi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri (DUDI). Namun, pada kenyataannya data BPS (2022) menunjukkan fakta bahwa penyumbang terbesar terhadap angka pengangguran terbuka adalah lulusan SMK yang mencapai 9,42% pada tahun 2022, 11,13% pada tahun 2021, dan 13,55% pada tahun 2020. Permasalahan tingkat pengangguran di Indonesia terus menjadi topik pembicaraan pada berbagai media (berita) sampai hari ini. Sebagai contoh, CNBC Indonesia (2023) melakukan wawancara dengan seorang peneliti senior lembaga demografi FEB UI dan Wakil Ketua Umum Bidang Ketenagakerjaan Kadin Indonesia. Kedua narasumber tersebut menjelaskan bahwa penyebab utama lulusan SMK tidak terserap kerja adalah karena kurikulum dan

jurusan yang tersedia tidak selaras dengan kebutuhan DUDI. Ketidaksesuaian ini terjadi karena; 1) pola kerjasama antara sekolah dan industri secara umum belum bersinergi; 2) kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang sesuai dengan perkembangan DUDI; 3) kurangnya kuantitas dan kualitas guru produktif; 4) perilaku dan karakter lulusan belum banyak memahami budaya kerja.

Melihat adanya kesenjangan antara kurikulum SMK dengan DUDI, Kemendikbudristek dan Pemerintah Daerah berkolaborasi merancang program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. Program SMK PK yang merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya, memiliki tujuan untuk; 1) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa sehingga mampu mencapai standar DUDI; 2) menjalin kerjasama antara sekolah dengan DUDI; 3) menjadi SMK rujukan yang berfungsi sebagai sekolah penggerak serta pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya; 4) mendapatkan pendampingan oleh Kemendikbudristek selama tiga tahun ajaran dan kemudian sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri (Direktorat SMK, 2023).

Kemendikbudristek (2022) telah memfasilitasi sebanyak 1.402 SMK PK dari sekitar 14.000 SMK yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu SMK yang terpilih untuk ikut program tersebut adalah SMK Wikrama Bogor (Wikrama). Peneliti telah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Wikrama pada bulan Juni 2023. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam rentang waktu kurang dari satu tahun, 75% lulusan telah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jurusan dan 20.6% memutuskan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi. Menurut kepala sekolah, relatif tingginya angka lulusan yang sudah terserap DUDI menjadi representasi bahwa proses pendidikan, kompetensi keahlian serta pembinaan perilaku dan karakter siswa sudah sesuai dengan DUDI. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud yang menyampaikan pendidikan vokasi dinyatakan berhasil jika SMK memiliki sistem keterserapan yang baik bagi lulusannya, yaitu dilihat dari keterampilan lulusan sekolah yang menarik perhatian industri (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Tingkat keterserapan 75% lulusan Wikrama ke dalam dunia kerja membuktikan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK yang menurut data BPS (2022) masih tinggi, dapat diminimalisir seandainya lembaga pendidikan tersebut memiliki program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan DUDI. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber dari CNBC Indonesia di atas bahwa banyaknya pengangguran lulusan SMK disebabkan karena ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK tersebut dengan DUDI.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah Wikrama, dijelaskan terdapat beberapa hal yang membuat lulusan Wikrama memiliki tingkat keterserapan yang relatif tinggi oleh dunia kerja, yaitu; 1) kurikulum dan jurusan yang tersedia sudah sesuai dengan kebutuhan DUDI; 2) program pelatihan kerja (PKL) yang dilakukan bersama dengan dunia usaha dan dunia industri membuat siswa mendapatkan pengalaman kerja nyata sesuai dengan kebutuhan DUDI; 3) program pelatihan kesiapan mental siswa sebelum dapat mengikuti PKL; 4) fasilitas prasarana dan sarana yang

memadai untuk setiap jurusan sebagai tempat siswa melakukan pelatihan; 5) program bimbingan yang diberikan oleh wali kelas secara teratur dan bertahap kepada siswa tentang rencana karier; 6) Wakil Kepala Sekolah berperan sebagai penghubung antara sekolah dengan DUDI; 7) program pelatihan guru baik melalui magang pada DUDI maupun mengundang praktisi dari DUDI ke sekolah.

Berdasarkan pemamaparan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMK Wikrama, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menerapkan program pembelajaran guna mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang terampil dan siap bekerja sesuai dengan kebutuhan DUDI. Testimoni yang diberikan oleh siswa juga menunjukkan bahwa siswa sudah mempunyai rencana karier sesuai dengan jurusan yang dipilih untuk masa depannya setelah lulus sekolah. Siswa SMK Wikrama Bogor dapat dikatakan memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier.

Konstruk efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatur langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan tertentu. Efikasi diri dipahami sebagai serangkaian keyakinan diri yang dinamis yang terkait dengan domain kinerja dan aktivitas tertentu (Bandura, 1997). Definisi efikasi diri dalam penelitian ini mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya untuk berhasil terlibat dalam tugas-tugas akademik atau yang berhubungan dengan karier. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki motivasi, pencapaian akademik, dan perkembangan minat intrinsik dalam materi akademik (Bandura, 1997). Efikasi diri telah dikaitkan secara positif dengan tugas-tugas perkembangan karier, seperti eksplorasi dan perencanaan karier, serta untuk mengatasi tantangan pribadi dalam lingkungan akademik dan pekerjaan (Turner & Lapan, 2013).

Pada penelitian ini, efikasi diri yang dimaksud adalah efikasi diri pengambilan keputusan karier atau *career decision self-efficacy* (CDSE). Menurut Taylor dan Betz (1983), efikasi diri pengambilan keputusan adalah tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam membuat keputusan karir. Secara umum, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier merupakan elemen penting dalam merumuskan model dukungan untuk pengembangan karier di kalangan remaja (Arbona dan Fouad, 1995; dalam Falco & Summers, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat CDSE yang tinggi cenderung aktif dalam mengeksplorasi karier, menetapkan tujuan karier yang menantang, mampu menghadapi hambatan, dan membuat pilihan karier yang memuaskan. Sebaliknya, individu dengan tingkat CDSE yang rendah cenderung menghindari perilaku atau menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai contoh, individu dapat mengubah rencana karir mereka saat dihadapi dengan tantangan tertentu (Taylor & Betz, 1983).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efikasi diri dan regulasi diri serta hubungan antara regulasi diri dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Wikrama Bogor yang tingkat

keterserapannya tinggi. Pertanyaan penelitian inilah yang menarik perhatian penulis dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode survei yang disebarakan secara daring. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Wikrama Bogor.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan yang mencakup siswa SMK Wikrama Bogor yang sedang menempuh pendidikan di kelas 12 berusia remaja akhir (16-18 tahun).

Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, *Self-Regulation Questionnaire* (SAQ) yang disusun oleh Brown, Miller, dan Lawendowski (1999) berdasarkan teori model Kanfer (1970) dengan total 63 aitem serta lima pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 5="sangat setuju"). Alat ukur ini telah diadaptasi oleh peneliti menggunakan tiga *professional judgment* dan memiliki nilai reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,853$ . Alat ukur kedua adalah *Career Decision Self-Efficacy* (CDSE) yang dikembangkan oleh Hammond, Betz, dan Multon (2007) berdasarkan teori efikasi diri Bandura (1977) dan model kematangan karir (*career maturity*) oleh Crites (1965) dengan total 25 aitem serta lima pilihan jawaban (1="sangat tidak yakin", 5="sangat yakin"). Alat ukur ini telah diadaptasi oleh peneliti menggunakan tiga *professional judgment* dan memiliki nilai reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,940$ .

Peneliti melakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas sebagai persyaratan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas dilihat dari *Q-Q Plot* serta *Shapiro-Wilk p* dan uji linearitas dapat dilihat dari *scatterplot*. Berdasarkan *Q-Q Plot*, variabel regulasi diri menunjukkan hasil pola persebaran data menyebar mengikuti garis, sehingga data tersebut dapat diasumsikan jika memiliki persebaran yang normal. Namun, berdasarkan *Shapiro Wilk p*, nilai signifikansi  $< 0,05$ , sehingga data regulasi diri tidak berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel efikasi diri pengambilan keputusan karier, hasil *Q-Q Plot* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji asumsi ini menunjukkan bahwa data kedua variabel dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, *scatterplot* digunakan untuk uji linearitas dan hasil menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel linear karena titik-titik plot data membentuk pola garis lurus dari kiri bawah naik ke kanan atas.

Berdasarkan hasil uji asumsi, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Spearman's rho* untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data dilakukan dengan bantuan *software Jamovi 2.3 for Mac*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Wikrama Bogor. Peneliti telah menganalisis sebanyak 486 subjek atau 86% dari total siswa kelas

XI yang memenuhi kriteria penelitian. Dari sisi gender, partisipasi siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti survei masing-masing sebesar 85% dan 87% dari total keseluruhan siswa kelas XI. Sebaran partisipasi siswa yang relatif merata dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penelitian ini memiliki data yang berdistribusi tidak normal ( $p < 0,05$ ) sehingga analisis non-parametrik *Spearman's rho* digunakan dalam uji korelasi. Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini merupakan data linear dan bersifat positif karena titik-titik plot membentuk garis yang mengarah ke kanan atas.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho*, didapatkan nilai signifikansi  $< 0,001$  dimana nilai tersebut memiliki angka signifikansi  $< 0,05$  yang berarti menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa Wikrama. Penentuan kekuatan korelasi antara dua variabel dapat dilihat dari nilai koefisien *Spearman's rho* yaitu sebesar 0,545. Berdasarkan pedoman hasil korelasi, nilai koefisien tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang positif dengan kekuatan sedang. Hubungan positif menjelaskan hubungan yang searah dimana semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki oleh para siswa SMK Wikrama, semakin tinggi pula efikasi diri yang dimilikinya dalam pengambilan keputusan karier. Sebaliknya, jika siswa memiliki regulasi diri yang rendah maka efikasi diri pengambilan keputusan karier akan rendah pula. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) pada penelitian ini kemudian dapat dikatakan diterima dan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak.

**Tabel 1. Hasil Uji Korelasi**

		<b>Regulasi Diri</b>	<b>Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier</b>
<b>Regulasi Diri</b>	Spearman's rho	—	
	df	—	
	p-value	—	
	N	—	
<b>Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier</b>	Spearman's rho	0.545 ***	—
	df	484	—
	p-value	$< .001$	—
	N	486	—

---

<b>Regulasi Diri</b>	<b>Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier</b>
--------------------------	--

---

Note. \*  $p < .05$ , \*\*  $p < .01$ , \*\*\*  $p < .001$

Proses penyusunan karier membutuhkan waktu dan banyak pertimbangan. Salah satu tugas para siswa SMK adalah mempersiapkan diri sejak dini untuk membuat rencana karier untuk masa depannya. Tahap pertama adalah untuk menentukan *career choice* atau pilihan karir, yaitu proses memilih dan memasuki jalur karier tertentu. Selama proses ini, individu harus menghadapi ketidakpastian tentang kemampuan mereka, ketidakstabilan minat mereka, prospek pekerjaan alternatif, aksesibilitas, dan jenis identitas yang ingin dibangun oleh individu untuk diri mereka sendiri (Bandura, 1997). De Botton (2009) dalam Eun, dkk (2013) menjelaskan kriteria pemilihan karier bagi individu tidak hanya melibatkan faktor gaji dan reputasi, melainkan rasa gembira dan kepuasan atas suatu pencapaian.

Sejalan dengan Gati, dkk (1996) dalam Eun, dkk (2013) mengatakan bahwa individu cenderung fokus pada jalur karier yang sesuai dengan karakteristik pribadi mereka dan perusahaan mencoba untuk mempekerjakan individu yang menunjukkan kompatibilitas tinggi dengan perusahaan dan bidang keahlian mereka. Namun, tidak semua orang dapat memilih jurusan kuliah atau pekerjaan yang sesuai dengan atribut mereka. Memahami diri sendiri adalah langkah pertama dalam menemukan karier yang sesuai, tetapi remaja dan dewasa awal sering mengalami kesulitan memilih karier karena kurangnya pemahaman tentang diri mereka sendiri atau lapangan pekerjaan yang tersedia. Individu yang memiliki pengetahuan tentang dirinya dan dunia kejuruan mungkin akan gagal untuk memilih karier yang sesuai jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut.

Barber, dkk (2009) dalam Eun, dkk (2013) menyampaikan bahwa selama proses pengambilan keputusan karier, individu harus mempertimbangkan karakteristik pribadinya saat mencari tahu informasi yang tersedia tentang dunia kejuruan. Selanjutnya, individu harus mengendalikan berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mengganggu proses pengambilan keputusan, seperti kecenderungan menunda-nunda atau konflik dengan orang tua. Secara keseluruhan, aktivitas ini dapat diartikan sebagai *self-regulation* yang terdiri dari *self-monitoring* dan *self-control*. Oleh karena itu, individu dapat memperoleh manfaat dari kemampuan regulasi diri saat memilih karier.

Menurut Bandura (1977), regulasi diri merupakan proses dimana individu dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Kemampuan pengaturan diri membutuhkan kapasitas individu untuk membentuk tujuan mereka sendiri (*personal agency*) dan keyakinan diri (*self-assurance*) untuk menggunakannya secara efektif. Regulasi diri yang dimiliki oleh individu dapat membangun rasa kontrol atas tindakan

mereka sehingga mempengaruhi keyakinan akan kemampuannya untuk berhasil dalam berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan teori kognitif sosial (Bandura, 1977), regulasi diri bekerja melalui serangkaian subfungsi psikologis. Hal ini termasuk memantau atau mengatur perilaku individu terhadap aktivitas tertentu, menerapkan standar pribadi untuk menilai dan mengarahkan kinerja individu, dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan Brown (1998) yang mendefinisikan regulasi diri sebagai kemampuan individu untuk membuat rencana, memantau, dan mengarahkan perilaku mereka sendiri dalam situasi yang berubah.

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa nilai regulasi diri yang dimiliki siswa Wikrama terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah sebanyak 95 siswa (19,5%), kategori sedang sebanyak 317 siswa (65,2%), dan kategori tinggi sebanyak 74 siswa (15,2%). Terlihat bahwa mayoritas siswa memiliki nilai yang sedang, hal ini berarti cukup banyak siswa Wikrama yang sudah memiliki keterampilan regulasi diri. Nilai kategori yang didapatkan sejalan dengan teori Brown, Miller dan Lawendowski (1999) bahwa siswa dengan keterampilan regulasi diri dapat mengembangkan, menerapkan, dan memelihara perilaku yang direncanakan untuk mencapai tujuan seseorang. Individu dikatakan memiliki keterampilan regulasi diri jika mampu mengikuti tujuh tahapan yaitu; 1) menerima informasi yang relevan; 2) mengevaluasi informasi dan membandingkannya dengan norma; 3) membuat suatu perubahan; 4) mencari solusi; 5) merancang suatu rencana; 6) mengimplementasikan rencana; dan 7) mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat. Gambaran umum mengenai keterampilan regulasi diri siswa Wikrama diukur berdasarkan tujuh tahapan tersebut.

Dalam penelitian ini, siswa kelas IX telah mendapatkan program pembelajaran dan pelatihan melalui model IJB dan TEFA selama dua tahun terkait jurusan masing-masing. Model pembelajaran tersebut diterapkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang sama dengan kebutuhan DUDI. Oleh karena itu, pengalaman pembelajaran selama dua tahun dapat membantu siswa Wikrama untuk menyeleksi, mengevaluasi informasi yang diduplikatnya mengenai kemampuan diri sendiri dan DUDI, dan kemudian merancang suatu rencana untuk mencapai tujuan karier yang ingin dicapai. Sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa mereka dapat menentukan tujuan tertentu yaitu mempunyai rencana untuk bekerja dan/atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi setelah lulus sekolah sesuai dengan jurusan.

Selanjutnya, faktor eksternal seperti peran guru dapat mempengaruhi keterampilan regulasi diri siswa. Hasil penelitian oleh Handayani (2015) menyampaikan ada hubungan positif yang signifikan antara peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri pada siswa akseleran dari SMA Negeri 1 Surakarta. Pada penelitian ini, dapat diketahui SMK Wikrama memiliki tenaga kerja (guru) yang dimana kualitas dan kompetensinya secara terus menerus diberikan pelatihan agar tetap bisa mengikuti perkembangan DUDI.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Wikrama Bogor. Korelasi kedua variabel berkekuatan sedang dengan arah positif yang berarti apabila tingkat regulasi diri yang dimiliki siswa semakin tinggi, maka tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karier yang dimiliki akan semakin tinggi pula.

## BIBLIOGRAFI

- Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pemetaan Regulasi Pendidikan SMA*. Jakarta : Direktorat Pembinaan SMA.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan 2022*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia .
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023, Februari Jumat). *Direspons Positif, SMK Pusat Keunggulan Semakin Berdampak pada Pembangunan Ekonomi*. Retrieved Juni 2023, from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi:  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/02/direspons-positif-smk-pusat-keunggulan-semakin-berdampak-pada-pembangunan-ekonomi#:~:text=Tujuan%20SMK%20PK%2C%20kata%20Saryadi,bisa%20diserap%20dan%20diapresiasi%20masyarakat.>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Santrock , J. W. (2018). *Educational Psychology 6th* (6 ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020-2022*. Retrieved Juni 2023, from Badan Pusat Statistik:  
<https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- CNBC Indonesia TV, CNBC Indonesia. (2023, May 17). *Sedih! Ini Penyebab Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran*. Retrieved 19 Juni , from CNBC Indonesia:  
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230517114925-8-438124/sedih-ini-penyebab-banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran>
- Direktorat SMK. (2023). *Tentang SMK Pusat Keunggulan*. Retrieved from SMK PK:  
<http://smkpk.ditpsmk.net/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022, November 18). *Tahun 2022, Kemendikbudristek Fasilitasi 1.402 SMK Pusat Keunggulan di Seluruh Indonesia*. Retrieved Juni 2023, from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of Self-Efficacy Theory to the Understanding and Treatment of Career Indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22, 63-81.
- Turner, S. L., & Lapan, R. T. (2013). Promotion of Career Awareness, Development, and School Success in Children and Adolescents. In S. D. Brown, & R. W. Lent, *Career Development and Counseling*. New Jersey, United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Dharma, G., & Akmal, S. Z. (2019, Juli 2). Career Decision Making Self-Efficacy dan Career Indecision Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(2), 1-19.

- Falco, L. D., & Summers, J. J. (2017). Improving Career Decision Self- Efficacy and STEM Self-Efficacy in High School Girls: Evaluation of an Intervention. *Journal of Career Development*, 1-15.
- Arjanggi, R., Hartono, Adnjani, M. D., & Sholihah, H. (2019). Career Decision-Making Self-Efficacy Among College Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 569-574.
- Khatijatussihalilah, Riamanda, I., Aprilia, E. D., & Nisa, H. (2022). Career decision self-efficacy of Indonesian students. *Indonesian Journal of Psychological Research*, 17-22.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Altun, S., & Erden, M. (2013). Self-regulation based learning strategies and self-efficacy perceptions as predictors of male and female students' mathematics achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2354-2364.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Crites, J. O. (1965). Measurement of Vocational Maturity in Adolescence. *Psychological Monographs: General and Applied*, 79(2), 1-34.
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996, Juli 1). Evaluation of a Short Form of the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47-57.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation. In B. J. Zimmerman, *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13-37). New York: Academic Press.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career Development and Counseling*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hammond, M. S., Betz, N. E., & Multon, K. D. (2007, May). The Reliability and Factor Structure of the Career Decision Self-Efficacy Scale-SF With African Americans. *Journal of Career Assessment*, 15(2), 194-205.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed)*. United States of America: Pearson.
- Priyono, D. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. (T. Chandra, Ed.) Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis: International ed of 7th revised ed*. United States of America: Pearson Education Limited .
- Almanasreh, E., Moles, R., & Chen, T. F. (2018). Evaluation of methods used for estimating content validity. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 1-8.
- Eun, H., Sohn, Y. W., & Lee, S. (2013, September). The Effect of Self-Regulation Decision Making on Career Path and Major-Related Career Choice Satisfaction. *Journal of Employment Counseling*, 50, 98-109.
- Komarudin, Sutadji, E., & Suhartadi, S. (2018). Contribution of Teaching Factory, Basic Knowledge, And Self Efficacy to Vocational Competence and Its Impact to Work Readiness. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 1-6.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent Health*. Retrieved from World Health Organization: [https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1)

Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier  
Pada Siswa Smk Wikrama Bogor

- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2019). *The Promise of Adolescence: Realizing Opportunity for All Youth*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence: Sixteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi. (2022). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 35 Tahun 2022*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020, September 16). *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Retrieved from Sistem Keterserapan Lulusan yang Baik, Dukung Percepatan Revitalisasi SMK:  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/sistem-keterserapan-lulusan-yang-baik-dukung-percepatan-revitalisasi-smk>
- 

**First publication right:**

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

**This article is licensed under:**

